

**MANEJEMEN MUSIK GEREJA: MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA
DAN PELAYANAN MUSIK IBADAH**

Yunatan Krisno Utomo

(Dosen Prodi Musik Gereja: yunatan.utomo@gmail.com)

Abstract

The purpose of this study is to identify what problems can hinder the implementation of church music management and what must be understood in implementing music management to improve worship music services. This study uses qualitative methods and a phenomenological approach. The results of this study found that church needs to understand the concept of music ministry comprehensively so that it can be involved in building congregational growth. Music management that is carried out professionally, planned, organized and well monitored can produce the expected growth in music quality.

Keywords: Management, music ministry, resources, church music

A. PENDAHULUAN

Manajemen merupakan sarana yang diperlukan untuk mengelola sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen dalam konteks pengelolaan musik gerejawi dikenal dengan nama manajemen musik gereja. Manajemen musik gereja merupakan bentuk kegiatan pengelolaan sumber daya musikal yang dimiliki gereja. Pengelolaan tersebut diperlukan agar berbagai sumber daya yang dimiliki gereja dapat dikembangkan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan pelayanan atau untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹ Misalnya terkait sumber daya manusia (ketersediaan musisi), dibutuhkan sistem pengelolaan manajemen pelatihan musik ataupun vocal. Melalui pengelolaan yang baik akan diperoleh musisi/ vocalis di gereja tersebut yang memiliki ketrampilan musik baik dan berkualitas. Selain itu melalui sistem pelatihan musik yang dikelola secara baik, maka regenerasi musisi suatu gereja dapat terjaga kesinambungannya.² Contoh lain adalah sistem pembinaan spiritualitas dan karakter yang juga mencakup etika pelayanan musisi gereja dapat dilakukan secara terencana dan terstruktur dalam suatu kurikulum. Bila dikelola secara baik dan strategis untuk tujuan jangka panjang, tentu hasilnya berbeda jika ditujukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rutin ibadah saja.

Beberapa penelitian dilakukan, dan diperoleh informasi bahwa kegiatan pengelolaan musik gereja secara terstruktur dan terencana tidak banyak ditemukan di gereja-gereja sekitar Semarang.

¹Jere V. Adams, *The Music Ministry Resource Manual For Creative Church Musicians: Ministering Through Church Music Part I, Church Music Today* (Tennessee: Convention Press, 1990), 10.

²Adams, *The Music Ministry Resource Manual For Creative Church Musicians*, 1.

Dalam penelitian ditemukan adanya kendala-kendala sebagai berikut: a) adanya pemahaman yang kurang terhadap konsep pengelolaan atau manajemen musik gereja. Banyak gereja yang melakukan pengelolaan pelayanan musik hanya untuk memenuhi kebutuhan rutinitas jangka pendek saja, tanpa memikirkan strategi pengembangan yang berdampak pada kebutuhan keberlanjutan atau jangka panjang. b) Beberapa Gereja di Semarang ditemukan tidak memiliki pemimpin yang diperlengkapi secara khusus dengan pendidikan musik gereja, umumnya kegiatan pelayanan musik dipimpin oleh seorang awam yang sudah lama terlibat dalam pelayanan, c) Gereja tidak memiliki alokasi anggaran khusus untuk merekrut hamba Tuhan khusus di bidang musik gereja, karena adanya kebutuhan prioritas yang lain, d) Beberapa gereja berpendapat bahwa kegiatan pelayanan musik sudah cukup memadai ditangani oleh jemaat awam, sehingga dana bisa diarahkan untuk pengembangan bidang lain yang lebih perlu. Hal ini juga terjadi di negara lain, sehingga mereka mengefektifkan kaum awam dalam pelayanan gerejawi,³ e) Beberapa Gereja ditemukan sudah memiliki pemimpin musik khusus, namun pemimpin tersebut banyak dibebani dengan berbagai tugas pastoral (jadwal kotbah, pelayanan kategorial, mengiringi musik di komisi-komisi, pembesukan, pelayanan doa, tugas di gereja cabang, penanggung jawab komsel dll), sehingga tidak maksimal, d) beberapa gereja memilih majelis bidang musik dan ibadah namun yang bersangkutan tidak memiliki latar belakang pendidikan musik khusus, dan tidak punya waktu yang cukup untuk memantau berbagai kegiatan musik di gereja. Maka melalui tulisan penulis ingin menjawab persoalan sebagai berikut: a) mengidentifikasi persoalan apakah yang dapat menghambat penerapan manajemen musik gereja di lingkup gereja lokal? b) Apakah yang harus dipahami dalam penerapan manajemen musik gereja untuk meningkatkan pelayanan musik ibadah?

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan kombinasi studi literatur dan penelitian pendekatan fenomenologis untuk lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan melakukan upaya intelektual, yakni menguraikan secara mendalam, meminjam sebuah istilah dari Gilbert Ryle, “lukisan mendalam” (*thick description*), mendeskripsikan, menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

³Reginald M. McDonough, *Working with Volunteer Leaders in the Church* (Nashville: Broadman Press, 1976), 8-14. Bandingkan: John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader*. Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 1999; McDonough, Reginald M., *Working with Volunteer Leaders in the Church*. (Nashville: Broadman Press, 1976). 1-15.

C. PEMBAHASAN

1. Makna Musik Gereja

Musik gereja memiliki jangkauan yang luas di dalam pelayanan jemaat.⁴ William J. Reynolds, seorang pakar musik gereja menjelaskan, bahwa musik gereja adalah *singing and sharring* di dalam pujian, penyembahan, dan ibadah.⁵ Ketika seorang sedang bernyanyi, memuji Tuhan artinya seseorang sedang membagikan pengalamannya bersama Tuhan. Ketika seseorang melayani, ia sedang membagikan hidupnya untuk sesama. Reynolds berkata: “*Church music is people: people in many circumstances, states, stages of life ...*” musik gereja adalah orang-orang atau jiwa-jiwa dalam ragam kondisi. Musik gereja tidak boleh memandang muka, karena pelayanan musik gereja memiliki jangkauan yang sangat luas, bahkan tanpa batas. Apapun status dan keberadaan seseorang dalam pelayanan musik gereja adalah sama di hadapan Tuhan. Semua orang bersama-sama menemukan sebuah kebersamaan yang mendasar di dalam Tuhan. Ada sebuah *common ground* yang menyatukan dalam menikmati pengalaman musik yakni iman kepada Tuhan serta kasih kepada sesama.

Musik gereja mencakup musik iringan ibadah dan nyanyian jemaat. Reynold menjelaskan bahwa nyanyian jemaat menciptakan komunitas yang membawa kebersamaan dalam semua level kehidupan (berbeda usia, asal-usul, kultur, ekonomi, sosial dan latar belakang pendidikan).⁶ Maka dapat dikatakan bahwa nyanyian jemaat memiliki kekuatan menyatukan dan merobohkan sekat-sekat pemisah yang menghambat kesatuan di dalam tubuh Kristus. Hal ini selaras dengan pengajaran Kristus yang mengatakan: supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. (Yohanes 17:21).

Musik gereja mencakup orang-orang yang mempersembahkan hidupnya kepada Allah, memberikan diri untuk melayani kepada Allah dan sesama melalui bidang musik ibadah. Paul Manz mengatakan bahwa, “*The church musician is one who is also called to minister to people, but in a unique way.*” Ia menekankan dalam penjelasan lebih lanjut kata ‘*minister*’ yang berarti ‘melayani.’ Kata inilah yang dipandang *unique* dalam kepemimpinan musik gereja, melayani jemaat dengan media musik gereja.⁷ Pemimpin musik gereja adalah pemimpin musik yang melayani, seperti Kristus yang mengembalakan ‘domba-domba’ Israel, hatinya dipenuhi dengan kasih serta kerendahan hati.

⁴Carl Halter and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music* (Missouri: Concordia Publishing House, 1978), 1-12.

⁵William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry* (Tennessee: Convention Press, 1980), 8-22.

⁶ Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*. 8-22.

⁷ Carl Halter and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music* (Missouri: Concordia Publishing House, 1978), 11-15.

Musik gereja merupakan media komunikasi ekspresi jemaat kepada Allah di dalam setiap ibadahnya. Jemaat bersyukur, menyanyikan pujian kemuliaan Allah, mengekspresikan imannya kepada Tuhan. Maka dalam ibadah terjadi pertemuan antara Allah yang menguduskan dan menyelamatkan dan jemaat yang memuji, menyembah dan memasyurkan nama Tuhan. Melalui nyanyian jemaat juga menyampaikan doa dan pergumulannya kepada Allah. Melalui nyanyian jemaat membawa kesaksian hidup di masa lampau (nyanyian Mazmur) ke dalam realitas masa sekarang. Maka dalam liturgi ibadah Kristen dikenal adanya istilah Yunani: ‘*anamnesis*,’⁸ yang artinya bukan sekedar mengingat kembali (*recalling; remembering*) namun mengingat dan menghadirkan kembali secara nyata fakta historis keselamatan di masa lampau juga sedang terjadi masa sekarang. Melalui pengalaman musikal di dalam ibadah, jemaat dibawa mengalami kembali keselamatan, kekuatan, dan penyertaan Allah oleh kekuatan Firman di dalam ibadahnya.

Melalui nyanyian jemaat mengekspresikan pemahamannya tentang kemerdekaan di dalam Kristus oleh Injil Kristus.⁹ Pemahaman tersebut mengarahkan jemaat kepada kedewasaan hidup di dalam Kristus. Maka tujuan dari pelayanan musik gereja tidak hanya mencakup nilai ketrampilan bermusik semata, namun juga mencakup aspek spiritualitas,¹⁰ yakni melayani jiwa-jiwa menjadi serupa dengan Kristus, baik di dalam penderitaan maupun dalam kemenangan Kristus.

2. Tujuan Pelayanan Musik Gereja

a. Pelayanan musik gereja

Pelayanan musik gereja atau dalam bahasa Inggris disebut: *music ministry*, tidak hanya mencakup aspek musikal saja, namun juga mencakup aspek karakter, spiritualitas bahkan etika dari para anggotanya. Bahkan Reynold secara tegas mengatakan bahwa pelayanan musik gereja adalah pelayanan kepada jiwa-jiwa.¹¹ Di dalam pelayanan musik terdapat komitmen dan tanggung jawab

⁸ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi Liturgi, Revisi Pengantar Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 7-28. Band: Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist* (Minnesota: Liturgical Press, 2008); E.H. Van Olst, *Alkitab dan Liturgi*, terjemahan Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999); G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Litindo, 2002); Marasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius).

⁹ Robin A. Leaver, *Luther's Liturgical Music: Principles and Implications* (Michigan: Willi am B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 7-25.

¹⁰ Thom S. Rainer, *The Book Of Church Growth: History, Theology, and Principles* (Nashvil le, Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1993). 23.

¹¹ William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*. Tennessee: Convention Press, 1980; Carl Schalk and Carl Halter, *A Handbook of Church Music* (Missiori: Concordia Publishing Hou se, 1978), 7-25.

kepada Tuhan, di dalamnya ada kesungguhan dan kesetiaan dalam menolong jiwa-jiwa tersebut untuk menikmati pengalaman musikal yang memuliakan Tuhan.

Pelayan musik yang profesional membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang apa itu pelayanan musik gereja. Pelayanan musik gereja menggunakan musik dan nyanyian sebagai media pertumbuhan jiwa-jiwa yang dilayaninya. Pertumbuhan yang diperolehpun akan bersifat menyeluruh mencakup banyak hal, jadi tidak hanya terkait dengan persoalan ketrampilan musik saja, namun juga menyangkut pengembangan karakter maupun spiritualitas pada musisi.¹² Karena pelayanan musik gereja pada dasarnya adalah pelayanan terhadap jiwa-jiwa dengan media musik gereja.¹³ Jadi konsentrasi pemimpin musik gereja semestinya tidak hanya terarah pada aspek pengembangan ketrampilan bermusik saja, namun juga mencakup aspek pembinaan terhadap pertumbuhan spiritualitas, karakter maupun etika para pelayan musik gerejanya.

Oleh sebab itu gereja dan pemimpin musik gereja perlu memperhatikan beberapa pemahaman sebagai berikut: Pertama, membangun pemahaman teologis terhadap musik gereja. Tujuan utama dari berbagai bentuk ragam pelayanan musik gereja adalah memuliakan Tuhan. Secara teologis, musisi dan pemuji akan diingatkan bahwa Alkitab merupakan pedoman dalam melakukan segala pekerjaan pelayanan di bidang ini. Fokus utama pelayanan musik pada dasarnya adalah jiwa-jiwa, di mana musik merupakan sebuah media pemberian Allah untuk memuliakan Tuhan dengan cara menolong jiwa-jiwa bertumbuh di dalam Tuhan. Meski demikian kegiatan pengembangan ketrampilan dan musikalitas para pelayan tidak boleh diabaikan, sebab aspek musikalitas akan menjadi salah satu pilar pertumbuhan yang dapat menopang tujuan dari pelayanan ini.

Kedua, memiliki pemahaman filosofis tentang musik gereja. Pemahaman ini merujuk pada apa yang menjadi esensi dari kegiatan bermusik dalam lingkup gereja itu sendiri, yakni apa yang menjadi tujuan utama dari kegiatan bermusik tersebut. Dari sini seseorang musisi gereja selalu dikembalikan pada apa yang menjadi akar, tujuan, motivasi pelayanannya, sehingga tidak terjebak pada kemuliaan diri. Seorang musisi akan selalu diingatkan dengan apa yang mesti menjadi utama atau esensi dan apa yang merupakan media untuk mewujudkan tujuan tersebut memuliakan Tuhan.

Secara prinsip, pelayanan musik gereja berbeda dengan musik sekuler pada umumnya. Pelayan musik gereja bertujuan memuliakan Tuhan dalam segala aspek yang dimilikinya, tetapi musik sekuler seringkali lebih pada aspek menghibur atau menyenangkan para penggunanya. Bagi musisi

¹²Thom S. Rainer, *The Book Of Church Growth: History, Theology, and Principles*. Nashville, Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1993.

¹³ William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*. (Tennessee: Convention Press, 1980) 12; dan Carl Schalk and Carl Halter, *A Handbook of Church Music* (Missouri: Concordia Publishing House, 1978). William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry* (Tennessee: Convention Press, 1980). 22.

gerejawi, musik yang indah bukanlah sebuah hiburan, namun persembahan kepada Allah yang telah menyelamatkan hidupnya, sehingga musik harus dipersiapkan dengan baik dan maksimal. Adalbert Raphael Kretzmann menjelaskan, "In the church of Jesus Christ there is only one sacrifice after the one time sacrifice on the cross, and that is thankoffering of the people of God ... This thanksgiving to God must manifest itself in attitudes of the highest quality". Bentuk persembahan, ungkapan syukur jemaat kepada Allah itu seyogyanya merupakan suatu komitmen yang tinggi atau upaya-upaya yang berkualitas tinggi melalui jerih lelah, tetesan keringat atau bahkan cucuran air mata yang dipersembahkan untuk kemuliaan Tuhan. Maka ketika orang mengatakan bahwa dalam pelayanan musik dan pujian yang penting hatinya, bukanlah berarti ala kadarnya, atau sebisanya. Dalam pelayanan musik gereja mencakup komitmen memberikan yang terbaik, serius dan penuh kedisiplinan mempersiapkan nyanyian dan permainan musik sehingga bermuara pada kualitas musikal yang dipersembahkan tersebut. Memberikan hati adalah memberikan hidup, melayani dengan penuh kesungguhan, kesetiaan dan komitmen tinggi, sehingga nama Tuhan selalu dimuliakan.

Pelayanan musik gereja dalam sebuah ibadah harus bersifat liturgis.¹⁴ Artinya bentuk pelayanan musik tersebut mengutamakan nilai partisipatif dari seluruh jemaat yang hadir di dalam ibadah. Jemaat bukan diwakili oleh pelayan musik untuk bernyanyi, namun jemaat dilibatkan secara maksimal dalam kegiatan pujian dan penyembahan kepada Allah. Reynolds mengatakan bahwa pelayanan musik lebih dari sekedar suara musikal, di dalamnya termasuk juga sumber-sumber suara (suara manusia yang bernyanyi, suara instrumen musik yang mengiringi) dan hidup manusia yang diletakkan bersama-sama di hadapan Allah.¹⁵ Itu sebabnya, pelayanan musik gereja adalah upaya untuk melibatkan individu-individu untuk memuji Allah di dalam ibadah melalui kebersamaan dalam pengalaman musikal yang penuh dengan makna (*meaningful music experiences*), dengan tujuan untuk membangun relasi, komunikasi dan ekspresi iman yang mengagungkan Allah. Oleh sebab itu pelayanan musik gereja perlu direncanakan, diatur, dikelola dengan baik sehingga berkualitas maksimal dan efektif untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Kegiatan menejerial yang mencakup perencanaan dan pengelolaan pelayanan musik secara terstruktur merupakan media dalam mewujudkan tujuan pelayanan musik progresif, terarah, terukur, dan memiliki kualitas yang diharapkan.

¹⁴ Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist* (Minnesota: Liturgical Press, 2008), 17-28.

¹⁵ William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*. Tennessee: Convention Press, 1980; 7-14; Band: Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist* (Minnesota: Liturgical Press, 2008). 15-25;

Pelayanan musik gereja mencakup mencakup beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pelayanan musik gereja dalam lingkup ibadah jemaat. Pelayanan dalam ibadah jemaat menempati posisi utama (center) dalam keseluruhan aktifitas pelayanan musik dan keseluruhan unsur-unsur musik yang dilibatkan, baik vocal maupun instrumental. Ibadah jemaat menjadi muara dari semua bentuk pelayanan musik, di sinilah berbagai kegiatan pelatihan musik diharapkan dipresentasikan untuk memuliakan Tuhan. Seorang pemimpin musik harus meletakkan fokus utamanya dalam bagian ini, karena disinilah pusat aktifitas pelayanan musik yang telah dipersiapkan dengan keseriusan dan kesungguhan hati.

Kedua, pelayanan musik dalam musik iringan ibadah. Musik iringan ibadah menolong memperkuat ekspresi jemaat dalam menyanyi, memuji dan menyembah Tuhan.¹⁶ Musik iringan ibadah bersama dengan jemaat bersinergis membentuk kesatuan harmoni musikal indah yang dipersembahkan kepada Allah. Untuk menciptakan iringan musik yang berkualitas dibutuhkan waktu, usaha untuk melatih diri dengan penuh komitmen dan kesungguhan hati, baik secara mandiri maupun bersama-sama di dalam tim pelayanan musik.

Ketiga, paduan suara dan ensambel instrumen. Bermain di dalam tim berbeda dengan bermain sendiri. Dia membutuhkan pemimpin tim untuk menciptakan keharmonisan dan kesatuan musikal. Pemimpin yang profesional memiliki konsep perencanaan pengembangan dan pola pembelajaran yang terencana serta terstruktur untuk mencapai kualitas tertentu yang diharapkan. Pencapaian standar ketrampilan dan kedewasaan bermusik membutuhkan latihan, pengelolaan dan pembinaan yang terencana. Itu sebabnya gereja membutuhkan seorang pemimpin musik gereja yang dapat mengelola pengembangan sumber daya musikal yang dimilikinya dengan baik.

Keempat, soloist instrumen dan vocal. Pelayanan musik gereja perlu memberikan kesempatan dan ruang kepada anggota jemaat yang memiliki talenta musik vocal maupun instrumen untuk bertumbuh secara musikal untuk melayani Tuhan. Di sinilah seorang pemimpin musik perlu kreatifitas untuk mengorganisasi dan mengelola sumber daya musikal jemaat dan mengarahkannya untuk memenuhi kebutuhan pelayanan jemaat.

¹⁶ Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist* (Minnesota: Liturgical Press, 2008), 8-21; Baca juga: E.H. Van Olst, *Alkitab dan Liturgi*, terjemahan Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999); G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Litindo, 2002); Marasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius).

3. Pelayanan Musik Kategorial

Pelayanan musik secara kategorial dapat dikembangkan berdasarkan tingkat usia, minat maupun bakat musikal yang dimiliki oleh jemaat. Beberapa gereja di Korea mengembangkan pelayanan kategorial juga berdasarkan profesi keilmuan atau pekerjaan yang dimiliki jemaat, sehingga komunikasi di dalam kelompok tersebut secara mutualisma dapat saling memperkuat di antara para anggotanya.

a. Pengelompokan Divisi

Ketika seorang pemimpin mempertimbangkan kebutuhan yang kompleks dari orang-orang pada semua umur, dia dapat menggunakan fungsi organisasi untuk mengelompokkan dan mengelola pelayanan musiknya berdasarkan kategori usia maupun jenis instrumen yang diminati. Pemimpin musik juga dapat memulai pelayanan musik kategorial dengan cara mengidentifikasi perbedaan maupun kebutuhan sehingga dapat mempertemukan atau mengelompokkan secara baik dan bijaksana, demi memenuhi kebutuhan musikal dari jemaat yang dilayani. Di dalam musik, perbedaan dapat memperkaya ekspresi, sehingga pemimpin musik tidak perlu ragu dengan keragaman sumber daya manusia yang dimiliki, namun yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana agar keberlanjutan, konsistensi, dari aktivitas pelayanan musik kategorial tersebut nantinya dapat dicapai.

Dalam pelayanan musik kategorial, terkait dengan level usia atau *grade* paling tidak dapat dibagi dalam empat bagian, yakni: *preschool*, *children*, *youth*, dan *adult*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Preschool choir*: umur 4-5 tahun. Pembelajaran dalam level ini tidak ada tuntutan ketat terhadap kemampuan skill. Prinsip yang bisa diterapkan dalam usia ini adalah belajar sambil bermain. Atau tepatnya sambil bermain belajar.
- b) *Younger Children's Choir*: kelas 1 sampai 3. Anak sudah mengerti baca tulis sehingga pembelajaran bisa lebih diarahkan pada penguasaan materi yang lebih dalam.
- c) *Older Children's Choir*: kelas 4 sampai 6. Pembelajaran di usia ini, anak sudah mulai bisa membaca notasi, sehingga bisa diarahkan pada pembelajaran dengan menggunakan beberapa suara.
- d) *Younger Youth Choir*: kelas 7 sampai 9. Pembelajaran dalam usia ini koordinasi beberapa suara dapat dilakukan dengan lebih baik. Maka dalam usia ini anak bisa mulai belajar teknik poli ritmik.
- e) *Older Youth Choir(s)*: kelas 10-12. Dalam tingkat usia ini ada kalanya anak mengalami pubertas, atau masuk dalam usia puber, maka pembelajaran untuk khusus vocal perlu pertimbangan khusus seorang guru, terutama dalam memberikan ambitus suara yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

f) *Adult Choir*: pada usia kuliah atau lulus perguruan tinggi atau lebih tua. Dalam usia dewasa pembelajaran dapat dilakukan secara lebih kompleks. Lagu atau reportoar bisa dipilih yang kompleks. Namun demikian guru mesti memikirkan karakteristik usia ini dalam memilih nyanyian yang tepat dengan usia.

Beberapa gereja yang memahami bahwa pembagian usia tersebut sangat efektif cenderung memanfaatkannya dengan baik untuk meningkatkan partisipasi jemaat di dalam pelayanan. Pembagian dalam tingkat usia sesungguhnya tidak boleh dimaknai sebagai pembedaan atau pembatasan, ataupun diskriminasi, namun justru dalam *range* usia yang tepat, sebuah team dapat lebih mudah bertumbuh dan berkembang. Maka melalui kesadaran akan pembagian atau penggolongan tersebut Gereja-gereja dapat memperkaya pelayanan kategorial, membentuk sejumlah choir maupun ensambel dalam banyak ragam usia demi mengembangkan partisipasi atau keterlibatan semua anggota jemaat.

4. Prinsip-prinsip Organisasi Pelayanan Musik Gereja

Prinsip berorganisasi yang baik akan menggerakkan team menjadi lebih cepat dan efektif. Berikut adalah prinsip-prinsip yang baik dalam mengimplementasikan organisasi dalam pelayanan musik gereja:¹⁷ Pertama, menjaga kesederhanaan sistem organisasi yang dibuat. Jangan mengorganisasi pelayanan musik gereja secara berlebihan kedalam kelompok-kelompok yang melibatkan pendobelan anggota atau yang mensyaratkan waktu persiapan penampilan ekstra yang ribet. Kedua, buat job deskripsi secara tertulis agar setiap orang memahami fungsinya. Setiap pemimpin musik mesti memiliki sebuah catatan tertulis terhadap tanggung jawab-tanggung jawab anggota tim maupun dirinya.

Ketiga, buang pendobelan tugas yang tidak diperlukan. Atur dan klarifikasi pendobelan atau over lapping tugas, karena hal tersebut tidak akan efektif, bahkan berpotensi menimbulkan persoalan dalam organisasi yang telah dibentuk. Prinsipnya adalah penyusunan atau pembagian tugas berdasarkan fungsi adalah demi efektifitas dan sinergis kerja yang baik. Keempat, periksalah apakah masing-masing fungsi mengerjakan tugasnya dan sudah sesuai dengan tugas serta tujuan yang diinginkan. Jangan menciptakan posisi dalam organisasi yang hanya karena ingin mendapat partisipasi seseorang secara khusus.

¹⁷ Reginald M. McDonough, *Working with Volunteer Leaders in the Church* (Nashville: Bro adman Press, 1976),23; Band: William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*. Tennessee: Convention Press, 1980; Carl Schalk and Carl Halter, *A Handbook of Church Music* (Missiori: Concor dia Publishing House, 1978). 18-45.

Kelima, jangan mengambil alih fungsi orang lain dalam organisasi tanpa komunikasi. Organisasi pelayanan musik akan didukung oleh banyak orang bila segala persoalan dikomunikasikan dengan baik serta proporsional. Berilah para pemimpin kelompok kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing. Karena mereka akan berkembang kemampuannya melalui masalah-masalah yang diselesaikan. Keenam, letakkan pekerja yang paling baik pada tempat yang tepat atau posisi kunci. Peran seorang pemimpin sangat besar dalam membangun dan meningkatkan kemampuan ataupun kualitas dari anggota teamnya. Maka posisi-posisi terbaik harus diduduki oleh orang-orang yang terbaik, sesuai dengan kemampuan maupun beban panggilannya.

Ketujuh, bantulah setiap orang melihat gambar besar yang menjadi tujuan bersama. Gambar besar akan menolong setiap bagian untuk fokus pada tujuan bersama. Gambar besar menolong semua anggota untuk menempatkan persoalan yang dihadapi secara proporsional. Gambar besar menolong semua anggota untuk melihat skala prioritas dan mengarahkan semua kegiatan pada tujuan serta prioritas utama. Kedelapan, ciptakan komunikasi yang baik. Tugas besar dari seorang pemimpin musik gereja adalah merencanakan pertemuan-pertemuan menyediakan satu pendekatan yang terbaik untuk komunikasi dua arah dalam mempersiapkan pelayanan musik. Informasi dan komunikasi dapat diupayakan melalui berbagai catatan, pelaporan, material publikasi, buku pengerja, maupun buku perencanaan program.

Kesembilan, lakukan evaluasi secara berkala. Organisasi pelayanan musik harus merespon perubahan-perubahan kondisi yang ada secara bijaksana. Pemimpin musik memiliki tanggung jawab untuk meninjau ulang (melakukan *review*) atau mengevaluasi terhadap struktur dan fungsi serta melihat kembali kebutuhan-kebutuhan anggota serta keselarasan dengan tujuan yang telah dituliskan.

Kesepuluh, minta pelaporan dari masing-masing fungsi. Sistem pelaporan dapat menjadi media monitoring dan evaluasi pelaksanaan tugas yang diberikan. Pelaporan yang dibuat oleh masing-masing fungsi harus dipelajari dengan baik, agar dapat digunakan sebagai media supervisi atau pengendalian, sehingga persoalan yang muncul di tengah pelaksanaan suatu program dapat dieliminasi atau dikendalikan dengan lebih mudah.

5. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Musik Gereja

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari manajemen musik gereja. Namun menurut William Reynolds, fungsi perencanaan perlu diawali dengan analisa situasi.¹⁸ Perencanaan

¹⁸ William J. Reynolds, *Building an Effective Music Ministry*. Tennessee: Convention Press, 1980; Carl Schalk and Carl Halter, *A Handbook of Church Music* (Missouri: Concordia Publishing Hou

adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan proses yang mendasar di mana seorang pemimpin musik gereja membuat sebuah strategi untuk mencapai tujuan dan cara untuk pencapaiannya. Untuk merumuskan sebuah perencanaan seorang pemimpin terlebih dahulu perlu:

- 1) Menetapkan apa yang menjadi tujuan, atau dituliskan secara detail serangkaian tujuan yang diharapkan untuk dicapai. Maka perencanaan tersebut perlu melalui tahap pengambilan keputusan terhadap apa yang menjadi kebutuhan organisasi tersebut. Pemimpin perlu memikirkan apa yang menjadi prioritas utama dalam organisasi tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat menempatkan sumber daya secara efektif.
- 2) Pemimpin perlu mengidentifikasi segala sesuatu yang menjadi peluang, atau kesempatan berkembang serta apa yang akan menjadi hambatan. Identifikasi tersebut perlu dilakukan, agar diperoleh pengetahuan apa yang menjadi kemampuan organisasinya. Pengetahuan atau pemahaman akan faktor internal maupun eksternal yang dapat membantu organisasi mencapai tujuan.
- 3) Pemimpin perlu menetapkan atau menyimpulkan keadaan saat ini, di mana posisi mereka berada di saat ini. Pemahaman akan sumber daya untuk mencapai tujuan adalah sangat penting untuk masa depan.

b. Fungsi Pengorganisasian

Organisasi adalah wadah dan proses kerjasama sejumlah manusia yang terikat oleh hubungan internal dalam rangkaian hierarki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hierarki menunjukkan bahwa dalam organisasi selalu ada struktur yang melukiskan interaksi, kegiatan, peranan dan sifat organisasi. Struktur dalam organisasi, tujuan sangat penting dirumuskan secara spesifik karena segala aktivitas organisasi berakhir pada tujuan.

Koordinasi yang baik sangat diperlukan dalam suatu organisasi, terutama untuk mencapai sebuah sinergis. Tidak mungkin semua anggota bergerak sendiri-sendiri menurut kemauan dan perasaannya masing-masing atau menurut nomor absennya masing-masing. Untuk bergerak ke suatu visi dan tujuan bersama perlu adanya komando dan koordinasi yang baik, menuju sebuah tujuan bersama. Seorang pemimpin bisa menolong para anggotanya untuk menunjukkan gambar besar dari bangunan yang hendak dibangun secara bersama, dan menunjukkan tugas dari masing-masing unsure maupun bagian.

c. Fungsi Penggerakan

se, 1978).

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan atau upaya-upaya yang dilakukan agar organisasi dapat berjalan mengarah kepada tujuan yang diharapkan secara bersama. Secara mendasar penggerakan mempunyai arti suatu kegiatan yang menggerakkan fungsi di bawah ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini seorang pemimpin dapat memfungsikan diri sebagai pendorong atau motivator, sehingga perlu turun ke bawah menciptakan sinergis kerja yang baik.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan sebuah control sangat diperlukan dalam suatu tindakan administrasi musik. Pengawasan dapat dipadukan dengan kegiatan supervisi atau pengendalian. Pengawasan dilakukan untuk efektifitas kerja, sehingga dalam pelaksanaannya perlu menggunakan cara yang baik, agar iklim kerja yang dilakukan dapat terjaga secara nyaman.

6. Gereja Perlu Memahami Peran Pemimpin Musik Gereja

Peran utama seorang pemimpin musik gereja adalah mengarahkan semua anggotanya untuk bekerja secara efektif menuju kepada tujuan yang ditetapkan. Peran seorang pemimpin adalah menolong setiap fungsi di dalam organisasi yang telah disusunnya agar dapat bekerja secara sinergis dan efektif, bersemangat, bersemangat, dan gembira melakukan semua tugas-tugasnya. Seorang pemimpin musik gereja bukanlah seorang yang ditakuti, namun seorang yang sangat diharapkan keberadaannya oleh seluruh anggotanya, karena pola kepemimpinannya dapat dirasakan baik oleh seluruh anggota timnya.

Peran seorang pemimpin musik gereja adalah melihat kebutuhan pelayanan musik secara proporsional, melalui analisa situasi yang dilakukannya. Kebutuhan menjadi dasar untuk meletakkan skala prioritas serta menyusun program pengembangan serta organisasi. Kebutuhan juga dapat menjadi salah satu pertimbangan pemimpin pelayan musik gereja untuk menetapkan tujuan ke depan, serta menetapkan strategi yang hendak dikerjakan.

Pemimpin musik gereja bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan sumber daya musikal yang dimiliki oleh gereja, sehingga berdaya guna. Oleh sebab itu kepemimpinan musik gereja yang baik dapat turut berperan dalam pertumbuhan jemaat. Pemimpin musik gereja memiliki tim yang menjadi sasaran pembinaannya baik secara musikal, spiritualitas maupun kedewasaan anggota sebagai seorang pelayan di bidang musik gereja. Oleh sebab itu aspek tugasnya mencakup upaya-upaya untuk menciptakan: pendidikan musik, mengembangkan pelatihan musik, merencanakan kegiatan *music performance*, pembinaan spiritualitas dan karakter para musisi dan pemuji, dan mengembangkan organisasi pelayan musik.

8. Peran Kepemimpinan dalam Pelayanan Musik Gereja

Pola kepemimpinan yang baik dapat mendukung terciptanya suasana kerja yang baik, dimana setiap fungsi yang ada di dalamnya dapat diarahkan secara sinergis dan maksimal menuju kepada sasaran dan tujuan yang diharapkan. Seorang pemimpin membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, kepemimpinan yang di dalamnya juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara baik dalam menyampaikan ide-ide segar dan kreatif dalam rangka mendapat dukungan dari semua bagian yang ada di dalam organisasinya. Seorang pemimpin yang baik mampu membawa semua fungsi yang ada di bawahnya dengan sukarela bersinergis mengarahkan pandangan kepada sebuah tujuan yang telah ditetapkan, atau bahkan bergerak dengan sepenuh hati dan jiwa mengarah kepada visi dari organisasi tersebut. Di sinilah letak tuntutan yang diharapkan, yaitu agar seorang pemimpin mampu menginspirasi orang-orang yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin yang baik dan berkomitmen tinggi memberikan keteladanan baik serta bertanggung jawab, tentu memberikan pengaruh yang kuat pada organisasi yang dipimpinnya. Seorang pejuang pendidikan nasional Indonesia pada masa lampau, yaitu Ki Hajar Dewantoro pernah memberikan pesan untuk seorang pemimpin sbb: "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*" Sebuah pitutur Jawa yang sangat pendek dan sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu agar seorang pemimpin: di depan memberikan teladan, di tengah memberikan dorongan, dan di belakang membangun kehendak. Dan hampir sebagian besar pakar kepemimpinan berpendapat bahwa seorang pemimpin harus dapat menginspirasi anggotanya, yaitu orang-orang yang dipimpinnya, termasuk fungsi-fungsi yang ada di dalamnya agar dengan penuh kerelaan dan kesungguhan bersinergis, bekerja membangun organisasi tersebut menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kepemimpinan rohani tentu saja pengetahuan dan ketrampilan saja tidaklah mencukupi. Dalam lingkup gereja termasuk dalam pelayanan musik gereja, dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat menjadikan dirinya sebagai figur teladan secara rohani atau spiritual, karena hal tersebut akan membentuk model pengelolaan organisasinya serta cara bagaimana pemimpin tersebut mempersiapkan pemimpin berikutnya. Karakter dan kedewasaan rohani seorang pemimpin menjadi bagian yang sangat penting. Hal tersebut akan menjadi sebuah maknet, yang secara kuat menginspirasi dan dapat mendatangkan wibawa bagi seorang pemimpin. Apalagi disadari bahwa fokus

kepemimpinan dalam lingkup rohani adalah lebih mengarah kepada prinsip-prinsip alkitabiah, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Kristus sendiri.

Dalam kenyataannya, hingga saat ini ada begitu banyak gereja-gereja yang tidak memikirkan secara khusus mengenai perlunya seorang pemimpin profesional dalam mengembangkan pelayanan musik bagi sebuah gereja. Pelayanan musik gereja dipandang sebagai pelayanan kelas dua, yang bisa dikerjakan secara asal-asalan. Sekali lagi, masih ada begitu banyak gereja-gereja yang tidak memiliki hamba Tuhan khusus di bidang musik gereja. Dan walaupun ada, biasanya mereka adalah seorang awam yang tidak memiliki pemahaman memadai baik secara pengetahuan musik gereja, skill musikal, maupun keteladanan rohani. Pada umumnya mereka tidak begitu terganggu dengan kondisi semacam ini, sebab bagi mereka yang penting semua aktifitas dapat berjalan lancar sebagai sebuah rutinitas. Hal tersebut telah menjadi pengamatan peneliti yang selama sudah hampir 30 tahun ini melayani di bidang pendidikan musik gereja di sebuah seminari.

Pelayanan musik gereja tidak bisa hanya dipandang sebagai rutinitas saja, yang bisa ditangani secara asal-asalan. Pelayanan ini membutuhkan konsep perencanaan yang matang. Secara teologis dapat dilihat bahwa bentuk pelayanan bidang ini merupakan sebuah respon umat kepada Tuhan yang telah memberikan hidupNya bagi jiwa-jiwa. Maka kualitas pelayanan yang maksimal akan menentukan bobot respon tersebut, dalam hal ini sebagai ungkapan atau ekspresi syukur umat terhadap Tuhan yang telah mengampuni dosa-dosanya. Kualitas yang bertumbuh secara dinamis akan tercipta manakala seorang pemimpin di bidang ini dapat berfungsi sesuai dengan kebutuhan yang ada. Maka jelas bahwa di sinilah letak peran pentingnya seorang pemimpin musik gereja bagi pertumbuhan pelayanan, yang seringkali juga mempengaruhi bidang-bidang yang lain.

9. Pentingnya Pemahaman tentang Kompetensi Pelayan Musik

Pada jaman Daud, yang dipilih menjadi musisi bagi Allah adalah orang-orang Lewi, orang khusus tugasnya adalah berlatih dan bermusik bagi Allah. Dan pada masa ini kita dipilih secara khusus oleh Allah melalui hamba-hamba Tuhan untuk menjadi alat bagi Allah melayani Tuhan dalam bidang musik. Biasanya pelayan musik ibadah terdiri dari: pemimpin musik, pemimpin paduan suara, pemimpin pujian, pianis dan organ, pemain band, ensambel musik. Lalu kriteria apa yang dibutuhkan untuk pelayanan musik gereja? Pertama, unsur kerohanian dan karakter seorang pelayan Tuhan.

Kehidupan doa yang terpelihara dengan baik sangat mendukung pembinaan unsur ini. Melalui kebiasaan membaca Firman dan memiliki waktu-waktu sendiri dengan Tuhan, seseorang mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Tuhan. Kedua, musical skill atau kemampuan musikal menjadi unsur penunjang utama dalam pengolahan musik. Tanpa adanya kemampuan yang

memadai seorang pelayanan musik tidak bisa maksimal di dalam pelayanannya. Ketiga, konsep dasar musik. Konsep dasar musik ini menolong seseorang dalam mengolah materi musikal secara baik. Penguasaan tehnik yang baik harus dilengkapi dengan unsur ini, bila tidak maka akan timpang.

Dua orang pakar musik ministry yang bernama Lovance dan Rice, meringkas kualifikasi personal musik gereja sebagai berikut: Pertama, seorang musisi gereja yang berhasil adalah individu yang mengatur hubungannya secara baik dengan orang-orang dan Allah ketika mempromosikan pertumbuhan musikalnya. Kedua, ia memiliki tempramen tetapi tidak menjadi tempramental (tidak mudah emosi). Ketiga, pendek kata, ia adalah seorang Kristen yang jujur, secara lengkap antusias dalam pekerjaannya, karena ia memiliki kualifikasi, talenta dan terlatih dengan baik. Keempat, ia adalah seorang musisi yang excellent, tetapi yang lebih penting adalah seorang yang berkarakter dan mengakui bahwa perkembangan personal dirinya akan mempengaruhi pertumbuhan gerejanya dan program musik gerejanya. Kelima, ia sudah menerima dengan segala kerendahan hati tantangan besar dan juga kesempatan untuk melayani Tuhan serta sesama. Oleh sebab kepercayaan besar yang sudah diberikan Tuhan kepada kita sebagai pelayan Tuhan bidang musik, maka kita harus menggunakan kepercayaan ini dengan baik, yaitu merespon kepercayaan ini secara maksimal, seperti melakukan semuanya untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

D. KESIMPULAN

Persoalan mendasar tentang manajemen musik gereja yang ditemukan dalam lingkup penelitian ini adalah minimnya pemahaman tentang pelayanan musik gereja, karena pada umumnya gereja memaknai pelayanan musik hanya sebagai pelengkap atau hanya untuk memenuhi kebutuhan rutin ibadahnya, tanpa memikirkan strategi pengembangan musik yang berdampak pada peningkatan skill, musikalitas, dan kualitas yang berdampak pada kelangsungan regenerasi maupun pertumbuhan kualitas. Gereja perlu memahami konsep pelayanan musik secara komprehensif agar dapat melibatkannya dalam membangun pertumbuhan jemaat. Sejatinya pelayanan musik adalah pelayanan jiwa-jiwa yang menggunakan media musikal. Sehingga fokus pelayanan musik gereja selain konsentrasi kepada peningkatan aspek musikalitas serta kualitas musik secara berjenjang dan terencana juga fokus pada pembinaan karakter serta spiritualitas jiwa-jiwa, baik para untuk para pelayan musik sendiri maupun dampaknya kepada jiwa-jiwa yang dilayaninya.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Jere V., *The Music Ministry Resource Manual: For Creative Church Musicians*. Tennessee: Convention Press, 1990.

- Clinton, J. Robert, *Making Of A Leader: Recognizing The Lessons And Stages Of Leadership Development*. Colorado: Navpress, 1991.
- Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi Liturgi, Revisi Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*. Minnesota: Liturgical Press, 2008.
- E. H. Van Olst, *Alkitab dan Liturgi*, terjemahan Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Litindo, 2002.
- Marasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halim, Makmur, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Leaver, Robin A. *Luther's Liturgical Music: Principles and Implications*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Halter, Carl and Carl Schalk, *A Handbook of Church Music*. Missouri: Concordia Publishing House, 1978.
- Maxwell, John C., *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader*. Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 1999 ; McDonough, Reginald M., *Working with Volunteer Leaders in the Church*. Nashville: Broadman Press, 1976.
- McDonough, Reginald M., *Working with Volunteer Leaders in the Church*. Nashville: Broadman Press, 1976.
- Rainer, Thom S. *The Book Of Church Growth: History, Theology, and Principles*. Nashville, Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1993.
- Reynolds, William J., *Building an Effective Music Ministry*. Tennessee: Convention Press, 1980; Carl Schalk and Carl Halter, *A Handbook of Church Music*. Missouri: Concordia Publishing House, 1978.
- Reynolds, William J., *Building an Effective Music Ministry*, Tennessee: Convention Press, 1980.
- Schalk, Carl Halter and Carl, *A Handbook of Church Music*. Missouri: Concordia Publishing House, 1978.